

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Naskah merupakan peninggalan kebudayaan masa lampau yang menjadi bukti nyata sejarah serta penyimpan informasi berbagai pengetahuan mengenai kehidupan di masa lalu (Setyowati & Utami, 2022:1). Naskah adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan oleh manusia masa lalu, baik pada kertas, lontar, kulit kayu maupun rotan (Fathurahman, 2022: 4). Naskah-naskah Jawa yang tersebar di Nusantara memiliki cakupan isi yang beragam, salah satunya adalah wayang. Lakon dalam sebuah wayang sering kali diabadikan dalam bentuk naskah *pakem*, yang salah satu naskahnya berjudul *Pakem Ringgit Thithi: Lampahan Tig Jing*.

*Pakem* wayang merupakan pedoman, tuntuan, dan ketentuan yang digunakan seorang dalang pada suatu pertunjukkan wayang (Soetarno dan Sarwanto, 2010; Rustopo, 2012; dalam Raharja, 2014:126). Keberadaan pakem ini sangat krusial; tanpa adanya pedoman tertulis yang baku, pementasan wayang akan kehilangan arah karena tidak mengikuti aturan pertunjukkan yang telah disepakati. Umumnya, masyarakat lebih mengenal *Pakem Ringgit Purwa* yang bersumber dari epik India seperti Ramayana dan Mahabarata. Namun, terdapat satu jenis pakem yang unik dan langka, yaitu *Pakem Ringgit Thithi*.

Berbeda dengan varian pakem lainnya seperti *Ringgit Tiyang*, *Gedhog*, atau *Purwa*, *Pakem Ringgit Thithi* tidak memiliki keterkaitan dengan epos Ramayana

maupun Mahabarata. Sumber utama *Pakem Ringgit Thithi* adalah berasal dari legenda dan mitos Tiongkok yang dibalut dalam bingkai estetika Jawa (Tunjung, 2018). Berdasarkan katalog Museum Sonobudoyo (Behrend, 1990:168), isi naskah *Pakem Ringgit Thithi* memiliki kemiripan struktur dengan *Serat Kandha* yang menguraikan silsilah dan peristiwa sejarah dalam bentuk prosa.

Istilah *thithi* berasal dari onomatope suara alat musik kayu berlubang sebagai pengiring pertunjukan wayang kulit Cina yang jika dipukul berbunyi *thek...thek...thek*, tetapi tertangkap oleh telinga masyarakat Jawa sebagai *thi...thi...thi* (Tunjung, 2018). Menurut Profesor Matthew Issac Cohen, wayang ini muncul di Yogyakarta pada akhir abad ke-19 dan dilestarikan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Yoni, 2023). Kesenian ini mencapai puncaknya melalui tangan Gan Thwan Sing, seorang dalang keturunan Tionghoa yang merevisi pakem tersebut pada 1924 (Yoni, 2023). Salah satu lakon yang terdapat dalam wayang *thithi* ini adalah kisah perjalanan tokoh Cina bernama Tig Jing.

Penelitian ini berfokus pada naskah *Pakem Ringgit Thithi: Lampahan Tig Jing* (selanjutnya disingkat *PRT:LTJ*). Berdasarkan penelusuran katalog, informasi mengenai naskah ini tersebar di dua tempat, yaitu Museum Sonobudoyo dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Naskah primer *PRT:LTJ* adalah koleksi Museum Sonobudoyo dengan kode MSB/W105/SK.177 yang berjumlah 205 halaman, ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa.

Selain naskah asli, terdapat empat eksemplar alih aksara ketikan Panti Boedaja pada tahun 1934 yaitu dua di Museum Sonobudoyo dengan kode MSB/W106a/SK.87a dan MSB/W106b/SB.76, serta dua eksemplar lainnya di

Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang berjudul *Babad Tig Jing* dengan kode FSUI/CT-1/A-36.02a-b. Berdasarkan katalog Museum Sonobudoyo (Behrend, 1990:168) dan hasil observasi menunjukkan bahwa keempatnya merupakan satu kesatuan naskah yang sama dan diketik secara bersamaan (rangkap empat). Naskah dengan kode W106a/SK.87a merupakan lembar pertama yang dilapisi karbon. Hanya naskah dengan kode ini yang dibuat mikrofilm oleh Museum Sonobudoyo, tetapi mikrofilm tersebut tidak dapat diakses untuk umum.

Peneliti menggunakan naskah alih aksara W106a/SK.87a sebagai data pendukung, tetapi transliterasi dan kritik teks sepenuhnya mengacu pada naskah W105/SK.177. Peneliti juga menemukan naskah berjudul *Serat Tig Jing* dengan kode MSB/L411/PB.A.270 di Museum Sonobudoyo yang merupakan naskah saduran dengan cerita yang sama dalam bentuk tembang macapat. Kondisi naskah tersebut kurang ideal untuk dikaji karena jilidan yang terlalu rapat dan beberapa halaman hilang. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat akses terhadap data sangat terbatas. Naskah digital di Museum Sonobudoyo hanya dapat diakses di tempat dan peraturan museum membatasi pengambilan foto maksimal 10 halaman.

Berdasar pada penelusuran terdahulu, penelitian terhadap naskah *PRT:LTJ* masih terbatas pada alih aksara yaitu laporan penelitian yang berjudul *Alih Aksara Cariyos Lalampahanipun Tig Jing Pakem Ringgit Thithi: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Kode W106B/SB76* oleh Dwi Woro Retno Mastuti dan Amyrna Leandra Saleh pada tahun 2005. Penelitian tersebut mengacu pada naskah W106b/SB.76, berbeda dengan penelitian ini yang mengacu pada naskah primer bertuliskan tangan yaitu naskah W105/SK.177. Hal tersebut menunjukkan bahwa

alih aksara yang ada hanya menyajikan transliterasi tanpa kritik teks yang mendalam.

Pemilihan naskah ini didasarkan pada tujuan untuk menyelamatkan kandungan isinya. Naskah harus ditransliterasi supaya teks pada naskah dapat dibaca oleh masyarakat. Mengingat naskah ini merupakan teks profan, maka metode penyuntingan yang digunakan adalah metode edisi standar. Sebagaimana sesuai dengan tujuan suntingan yaitu untuk menghasilkan teks yang bersih (*clean text*) dari ketidakajegan teks dan menyajikan data primer yang valid untuk dianalisis secara ilmiah tanpa mengubah substansi cerita (Basuki, 2004, dalam Hapsari, 2016: 21).

Proses penyuntingan ini tidak hanya menghasilkan transliterasi, tetapi juga memerlukan langkah-langkah kritis seperti penyusunan aparat kritik yang memuat catatan kaki atau catatan perbaikan. Aparat kritik ini merupakan bentuk pertanggungjawaban filologis untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan yang ada (Fathurahman, 2022:93). Selain itu, terjemahan teks menjadi jembatan penting karena bahasa Jawa yang digunakan tidak dipahami oleh masyarakat maupun akademisi non-Jawa saat ini. Teks yang telah disunting, dikritik, dan diterjemahkan inilah yang selanjutnya dapat digunakan untuk dibedah melalui kacamata ilmu sosial.

Teks yang telah disajikan secara otentik melalui studi filologis akan berlanjut pada tahap analisis isi. Naskah yang berlatar akulturasi Tionghoa-Jawa ini menunjukkan adanya kompleksitas hubungan antartokoh dan sistem nilai sosial. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai refleksi dari struktur sosial

masyarakat yang melahirkannya. Pendekatan ini dipilih karena teks *PRT:LTJ* sarat akan unsur sosial, khususnya konflik sosial antara Patih Mbang Ong terhadap Senapati Tig Jing (Behrend, 1990:168). Dinamika pertentangan ini menjadi elemen penggerak alur cerita sehingga diperlukan kerangka teoretis yang kuat untuk membedahnya. Oleh karena itu, peneliti memilih teori konflik sosial Lewis A. Coser sebagai pisau analisis.

Teori konflik sosial Lewis A. Coser dipilih karena mengupas tipe konflik menjadi konflik realistik dan konflik nonrealistik (Coser, 1956:49). Berbeda dengan pandangan umum yang melihat konflik sebagai hal destruktif, Coser (1956:8) berargumen bahwa konflik dapat menjadi proses instrumental yang mendorong perubahan dan integrasi sosial. Hal ini sangat relevan dengan naskah *PRT:LTJ*, meskipun cerita diawali dengan intrik dan fitnah, rangkaian konflik tersebut pada akhirnya berfungsi positif dalam memulihkan tatanan kerajaan dan mengungkap kebenaran yang tersembunyi. Dengan demikian, teori ini tidak hanya akan mengungkap wujud konfliknya, tetapi juga fungsi positifnya dalam memelihara kohesi dan stabilitas sosial dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fakta bahwa meskipun alih aksara sudah tersedia, kajian isi dan suntingan yang disertai kritik teks pada naskah *PRT:LTJ* belum pernah dilakukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus menyelamatkan informasi berharga yang tersimpan dalam naskah wayang Cina-Jawa ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi batasan skripsi ini dalam beberapa rumusan masalah di bawah ini.

1.2.1 Bagaimana deskripsi naskah dan suntingan teks *PRT:LTJ*?

1.2.2 Bagaimana konflik sosial dalam teks *PRT:LTJ* berdasarkan teori konflik sosial Lewis A. Coser?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Menyajikan deskripsi naskah dan suntingan teks *PRT:LTJ*.

1.3.2 Menjelaskan konflik sosial dalam teks *PRT:LTJ* berdasarkan teori konflik sosial Lewis A. Coser.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian terhadap teks *PRT:LTJ* diharapkan memberikan kontribusi nyata baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam upaya pelestarian khazanah sastra lama.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah diharapkan dapat menyumbangkan kajian filologi terhadap naskah Jawa khususnya pada naskah wayang Cina maupun penelitian lain yang saling berkaitan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini antara lain adalah, 1) Meningkatkan keterbacaan naskah lama melalui penyajian edisi teks yang bersih dan terjemahan yang mudah

dipahami; 2) Memberikan akses informasi kepada masyarakat luas mengenai kandungan nilai dalam naskah *PRT:LTJ*; 3) Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji naskah bertema serupa atau menggunakan pendekatan dan teori sejenis; serta 4) Mendukung upaya pelestarian aset budaya Museum Sonobudoyo melalui publikasi hasil penelitian filologis.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naskah *Pakem Ringgit Thithi: Lampahan Tig Jing* yang kemudian disingkat *PRT:LTJ*. Naskah ini merupakan salah satu koleksi manuskrip Jawa yang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Kajian dibatasi pada pendeskripsian fisik naskah, penyuntingan teks, penyusunan aparat kritik, dan penerjemahan isi naskah *PRT:LTJ*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis isi teks *PRT:LTJ* menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Fokus kajian diarahkan pada dinamika konflik sosial dengan menerapkan teori konflik sosial Lewis A. Coser. Teori ini digunakan untuk mengklasifikasikan konflik realistis dan konflik nonrealistis serta mengungkap fungsi konflik dalam menjaga integrasi dan kohesi sosial dalam narasi teks *PRT:LTJ*.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode filologi. Metode filologi yaitu pengetahuan tentang cara, teknik, atau instrumen yang dilakukan dalam penelitian filologi (Lubis, 1996: 64). Tahapan metode penelitian terhadap edisi teks dalam filologi dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data

(Muzakka, 2020:22). Berikut ini penjelasan lebih lengkap terkait metode penelitian yang digunakan.

#### 1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal untuk memastikan validitas objek kajian serta kelengkapan referensi pendukung. Dalam penelitian filologi, tahap ini disebut sebagai inventarisasi naskah, yaitu upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menelusuri dan mencari keberadaan naskah yang memuat salinan yang akan dikaji (Fathurahman, 2022: 74).

Peneliti melakukan penelusuran melalui studi katalog, baik katalog terbitan maupun katalog digital (*online*) untuk memastikan cakupan data yang komprehensif. Adapun daftar katalog terbitan yang ditelusuri sebagai berikut.

- 1) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo, Yogyakarta*
- 2) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*
- 3) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*
- 4) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional RI*

Selain melalui katalog cetak, peneliti juga melakukan penelusuran melalui katalog digital (*online*) sebagai berikut.

- 1) *Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara):*  
<http://khastara.perpusnas.go.id/web/search.grid>
- 2) Katalog Digital Online Public Access Catalog (OPAC) Perpustakaan Nasional RI: <https://opac.perpusnas.go.id>

- 3) *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia* (DREAMSEA): <http://dreamsea.co/>
- 4) *Endangered Archives Programme (EAP)*: <https://eap.bl.uk/>
- 5) *Digital Collections, University of Leiden*:  
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>
- 6) *Orient Digital*: <http://orient-digital.staatsbibliothek-berlin.de/content/index.xml>

Berdasarkan hasil inventarisasi tersebut, ditemukan lima eksemplar naskah yang berkaitan dengan teks *PRT:LTJ*, yaitu tiga eksemplar di Museum Sonobudoyo dan dua eksemplar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pembagian lima eksemplar tersebut yaitu, satu eksemplar naskah bertuliskan tangan dengan kode MSB/W105/SK.177 di Museum Sonobudoyo; dua eksemplar alih aksara ketikan Panti Boedaja (1934) dengan kode MSB/W106a/SK.87a dan MSB/W106b/SB.76 di Museum Sonobudoyo, dua eksemplar alih aksara serupa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia berjudul *Babad Tig Jing* dengan kode FSUI/CT-1/A-36.02a-b. Selain itu, ditemukan pula naskah berjudul *Serat Tig Jing* dengan kode MSB/L411/PB.A.270 di Museum Sonobudoyo yang merupakan naskah saduran dengan cerita yang sama dalam bentuk tembang macapat.

Temuan ini menunjukkan bahwa *PRT:LTJ* merupakan naskah jamak. Oleh karena itu, peneliti menerapkan langkah kerja perbandingan naskah untuk melakukan seleksi atau pengguguran naskah demi menentukan naskah dasar (*codex optimus*). Perbandingan dilakukan dengan memeriksa keutuhan teks dan kondisi fisik dari kelima eksemplar yang ditemukan. Naskah *Serat Tig Jing* dengan kode

MSB/L411/PB.A. 270 tidak dipilih karena memiliki kerusakan fisik, yaitu beberapa halaman hilang sehingga naskah terputus dan jilidan naskah yang terlalu rapat menyebabkan kesulitan dalam pembacaan naskah secara utuh. Sementara itu, empat naskah lainnya dengan kode MSB/W106a/SK.87a, MSB/W106b/SB.76, dan FSUI/CT-1/A-36.02a-b digugurkan sebagai naskah utama karena merupakan ketikan alih aksara dari naskah MSB/W105/SK.177.

Oleh karena itu, peneliti menetapkan naskah *PRT:LTJ* dengan kode MSB/W105/SK.177 sebagai sumber data primer karena statusnya sebagai naskah tulisan tangan yang paling lengkap. Meskipun empat naskah lainnya digugurkan sebagai naskah dasar, peneliti tidak mengabaikan keberadaan naskah-naskah tersebut. Dalam hal ini, hasil alih aksara Panti Boedaja tahun 1934 digunakan sebagai data pendukung atau pembandingan pada penelitian ini.

Selain studi katalog, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk melacak penelitian terdahulu. Berdasarkan informasi yang ditemukan, terdapat sebuah laporan penelitian oleh Dwi Woro Retno Mastuti dan Amyrna Leandra Saleh pada tahun 2005 yang berjudul *Alih Aksara Cariyos Lalampahanipun Tig Jing Pakem Ringgit Thithi: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Kode W106B/SB76*. Meskipun penelitian tersebut tidak dapat diakses secara umum, informasi ini menjadi acuan penting mengenai sejarah pengkajian naskah *PRT:LTJ*.

Sebagai tahap akhir pengumpulan data, peneliti melakukan teknik pembacaan berulang, pembuatan transliterasi, penyusunan suntingan teks, serta penerjemahan isi naskah sebagai bahan utama analisis. Peneliti juga mengumpulkan data dari

berbagai referensi formal terkait metodologi filologi, sosiologi sastra, dan literatur teori konflik sosial Lewis A. Coser untuk menunjang analisis isi.

### 1.6.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah data-data yang diperlukan terkumpul. Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penyuntingan teks yang otentik serta mengkaji isi naskah menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan disiplin ilmu filologi dan sosiologi sastra. Langkah-langkah analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis filologi dan analisis sosiologi sastra. Berikut ini adalah penjelasan lebih lengkap terkait tahap analisis data.

#### 1.6.2.1 Analisis Filologi

Analisis filologi merupakan rangkaian proses teknis untuk menyajikan teks yang bersih dari kesalahan. Langkah-langkah analisis filologi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kondisi fisik naskah *PRT:LTJ* secara lengkap dan terperinci. Deskripsi naskah merupakan proses untuk mengidentifikasi naskah baik dari kondisi fisik naskah, isi, maupun kepengarangan serta salinannya dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi naskah dan teks secara utuh (Fathurahman, 2022:77). Deskripsi naskah pada *PRT:LTJ* memuat judul naskah, kode dan nomor naskah, penyalin, tahun penyalinan, tempat penyimpanan, jenis naskah, alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, watermark, jarak antarbaris, jumlah kuras dan lembar kertas, jumlah halaman yang tertulis, jumlah baris setiap halaman, ukuran pias, penomoran halaman,

iluminasi, ilustrasi, rubrikasi, aksara dan bahasa yang digunakan, jenis khat (tulisan), warna tinta, ringkasan teks, dan catatan-catatan lain.

- 2) Mentransliterasikan naskah *PRT:LTJ*. Transliterasi adalah pergantian huruf atau pengalihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain atau perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain (Lubis, 1996:73). Naskah *PRT:LTJ* menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Oleh karena itu, pada proses transliterasi diperlukan adanya pedoman untuk mengalihaksarakan dari aksara Jawa ke aksara Latin. Pedoman transliterasi Jawa-Latin yang digunakan peneliti adalah buku *Tata Tulis Aksara Jawa (Simplified dan Tradisional)* yang disusun oleh Tim Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta tahun 2021.
- 3) Menyunting teks. Langkah ini merupakan langkah yang menjadi pembeda antara penelitian filologi dengan penelitian lainnya. Menyunting naskah merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan (Basuki, 2004, dalam Hapsari, 2016: 21). Penyuntingan pada naskah *PRT:LTJ* menggunakan edisi kritis (*critical edition*) standar dengan melakukan perbaikan, pengurangan, penambahan, atau penggantian kata yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama pada bacaan yang diyakini tidak ajek, tidak patut, atau menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang sudah pasti kebenarannya (Fathurahman, dalam Prawidya, 2025: 15).

Proses penyuntingan naskah juga memerlukan adanya pedoman penyuntingan. Peneliti menggunakan pedoman suntingan teks berupa tanda-tanda penyuntingan yang dibuat sesuai dengan kondisi naskah *PRT:LTJ* untuk menyajikan suntingan yang baku. Pedoman penyuntingan tersebut juga

digunakan peneliti untuk membantu dalam menghasilkan tulisan yang baik dan jelas berdasarkan EYD V dan Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan (EBJYD).

- 4) Membuat aparat kritik. Sebagai bentuk pertanggungjawaban filologis, setiap perubahan atau kesalahan yang terdapat dalam naskah dituliskan dalam sebuah aparat kritik. Bacaan teks yang dianggap *corrupt* ditampilkan dengan mencatatnya dalam aparat kritik (*apparatus criticus*) (Fathurahman, 2022:93). Catatan tersebut disajikan dalam bentuk catatan kaki (*footnote*) pada setiap halaman teks suntingan. Selain itu, seluruh temuan kesalahan tersebut akan direkapitulasi ke dalam satu tabel khusus untuk mengklasifikasikan jenis kesalahan seperti haplografi, adisi, lakuna, ditografi, dll untuk mempermudah pemetaan kerusakan teks.
- 5) Menerjemahkan teks *PRT:LTJ*. Peneliti menerjemahkan teks dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia menggunakan model terjemahan setengah bebas. Model ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyajikan makna yang natural dan mudah dipahami masyarakat modern tanpa terikat kaku pada susunan kata demi kata, tetapi tetap menjaga konteks aslinya (Lubis, 1996:75). Peneliti menggunakan beberapa sumber literatur seperti Kamus Bausastra Jawa (KBJ) dan sumber lisan untuk membantu peneliti dalam menerjemahkan dan menyajikan teks *PRT:LTJ* menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami. Terjemahan teks *PRT:LTJ* diletakkan bersebelahan dengan suntingan teks dalam satu tabel.

#### 1.6.2.2 Analisis Sosiologi Sastra

Setelah teks hasil suntingan tersedia secara valid, tahap selanjutnya adalah analisis isi yaitu analisis sosiologi sastra. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur sosial. Tahap ini dilakukan dengan membaca teks hasil terjemahan untuk memetakan aspek-aspek sosial yang muncul dalam cerita. Naskah *PRT:LTJ* didominasi oleh pertentangan antartokoh sehingga peneliti memfokuskan kajian pada konflik sosial dengan teori konflik sosial Lewis A. Coser.
- 2) Melakukan analisis terhadap teks *PRT:LTJ*. Peneliti melakukan kategorisasi temuan konflik ke dalam tipologi Lewis A. Coser yang diintegrasikan dengan perspektif kebudayaan sastra lama. Prosedur ini dilakukan dengan menelaah muatan konflik, baik yang bersifat struktural maupun emosional untuk dipetakan secara proporsional sesuai dengan konvensi teks sastra klasik. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap fungsi-fungsi positif konflik sosial terhadap integrasi, kohesi, serta dinamika penyesuaian struktur sosial di dalam narasi teks *PRT:LTJ*.
- 3) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap teks *PRT:LTJ*. Tahap ini dilakukan dengan menghubungkan temuan filologis dan sosiologis untuk menarik simpulan akhir mengenai fungsi konflik sosial serta interpretasi tentang nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kepada masyarakat saat ini.

### 1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menyajikan hasil penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat memahami apa yang diungkapkan oleh peneliti dengan membaca hasil penelitian (Muzakka, 2020:23). Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggambarkan kondisi fisik dari naskah serta memaparkan kandungan teks *PRT:LTJ* secara rinci.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun secara lengkap yang diuraikan secara sistematis sebagai berikut.

- BAB I           Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II           Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu dan memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori filologi dan teori konflik.
- BAB III           Identifikasi Naskah dan Suntingan Teks. Bab ini diuraikan gambaran naskah *PRT:LTJ* yaitu deskripsi umum naskah dan dasar-dasar pedoman dalam transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks. Selain itu, terdapat hasil suntingan dan terjemahan dengan aparat kritik.
- BAB IV           Hasil dan Pembahasan. Bab ini memuat pembahasan tentang konflik dan fungsi positif konflik sosial yang terjadi dalam naskah *PRT:LTJ*.
- BAB V           Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.